



Article History
Submitted:
21-12-2017
Reviewed:
22-01-2018
Aproved:
07-02-2018



Harmoni *Client Centered Therapy* Dalam Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11

Lalis & Maskhur
lalis263@yahoo.com
IAIN Pekalongan

Abstract

This article aims to analyse the concept of Client Centered Therapy as one of the group guidance and counselling techniques in the perspective of the Qur'an surah Ar-Ra'd verse 11. More specifically, analyses on this article focus on how the Client Centred Therapy theory views humans, the purpose and techniques of therapy, as well as the relationship between the counsellor and the counselee. This article is based on descriptive-qualitative research. Data are obtained through triangulation techniques, which are then analysed interactively. The results show that the service techniques of guidance and group counselling, with reference to the Client Centered Therapy theory, are in line with the Qur'an surat Ar-Ra'd verse 11. Client Centered Therapy theory and the Qur'an surah Ar-Ra'd verse 11 similarly view that the service techniques of guidance and group counselling contain the meanings of giving opportunities, roles, and, at the same time, respecting the counselee as an active, potential, and empowered person in determining the direction towards his/her personal kindness.

Keywords : *Client Centered Therapy, Guidance and Group Counseling, Surat al-Ra'd 11.*

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep Client Centered Therapy sebagai salah satu teknik bimbingan dan konseling kelompok dalam perspektif Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11. Lebih khususnya, analisis difokuskan pada bagaimana Client Centred Therapy teori memandang manusia, tujuan terapi, teknik-teknik dalam proses terapi, serta hubungan antara konselor dengan konseli. Artikel ini berbasis pada penelitian deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui teknik triangulasi, yang kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik layanan bimbingan dan konseling kelompok dengan mengacu pada teori Client Centered Therapy selaras dengan al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11. Teori Client Centered Therapy dan al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11, keduanya memandang bahwa teknik layanan bimbingan dan konseling kelompok mengandung makna pemberian kesempatan, peran, dan sekaligus penghargaan terhadap para konseli sebagai individu yang aktif, potensial, dan berdaya dalam menentukan arah bagi kebaikan pribadinya.

Kata kunci: *Client Centered Theraphy, Bimbingan dan Konseling Kelompok, Surat al-Ra'd 11*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/1496>

DOI: <https://doi.org/10.28918/religia.v21i1.1496>

PENDAHULUAN

Dewasa ini *Person Centered Therapy* banyak digunakan sebagai salah satu teknik terapi. Teknik konseling yang digagas oleh Carl R. Rogers, salah seorang tokoh Humanistik, menggarisbawahi bahwa tindakan klien berikutan dunia subjektif dan fenomenalnya yang mampu memberikan pemecahan masalah untuk dirinya sendiri (Corey 2013: 7). Teknik tersebut memandang manusia sebagai makhluk yang tersosialisasi dan bergerak ke muka, berjuang untuk berfungsi penuh, serta memiliki kebaikan yang positif pada intinya yang terdalam (Corey 2013: 91). Qaryah Thayyibah adalah salah satu komunitas yang telah mengimplementasikan teknik *Client Centered Therapy*. Qaryah Thayyibah muncul sebagai respon atas ketidakramahan pendidikan terhadap warga desa, di mana sekolah belum mampu terjangkau oleh anak-anak pedesaan baik jarak maupun biayanya serta belum ada tindak lanjut dari pemerintah untuk mengatasi hal tersebut. Sebagai pendidikan rakyat alternatif berbasis komunitas, Qaryah Thayyibah mengusung konsep belajar yang melibatkan masyarakat untuk berperan aktif membangun desa melalui pendidikan yang ramah bagi kaum miskin khususnya warga desa. Antara warga desa, pemerintah desa, orang tua murid, guru dan anak didiklah yang mengevaluasi, merencanakan dan mengawasi secara bersama-sama. Jadi, pelaksanaan pendidikan alternatif ini digagas warga, dikelola dan dibesarkan bersama dengan tujuan meningkatkan martabat warga desa itu sendiri. Dengan kata lain, komunitas ini menganut prinsip bahwa untuk pemeratakan pendidikan, maka seluruh masyarakat desa itu sendirilah yang memiliki tanggung jawab bersama untuk melaksanakan pendidikan bagi anak-anak mereka kedepannya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Client Centered Therapy* baik dalam situasi individu maupun kelompok. Dalam penelitian sebelumnya, *Client Centered Therapy* digunakan sebagai teknik terapi dalam situasi kelompok. Faisal Anwar, dalam penelitiannya fokus kepada penanganan stres siswa dalam menghadapi Ujian Nasional melalui studi kasus pada siswa SMA N 4 Kota Serang-Banten dengan jumlah siswa/klien yakni 6 orang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana penanganan stres pada siswa ketika menghadapi Ujian Nasional dengan pendekatan *Client Centered*, (2) memberikan pemahaman yang mendalam dan seluas mungkin terhadap guru BK tentang penanganan stres pada siswa saat menghadapi Ujian Nasional, (3) mengetahui bagaimana teknik *Client Centered* diterapkan dalam penanganan stres. Pembahasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penanganan stres pada siswa dalam menghadapi Ujian Nasional dengan teknik *Client Centered* cukup berhasil. Adapun indikator dari keberhasilannya adalah sebagai berikut: siswa sudah mulai berfikir positif tentang kemampuan dirinya saat menghadapi Ujian Nasional, siswa sudah mampu menemukan cara

terbaik dari penyelesaian masalahnya sendiri, gejala fisik maupun psikis yang dialami siswa akibat stres menjelang Ujian Nasional sudah berkurang seperti rasa pusing, susah tidur, dan marahnya bisa terkontrol (Faisal 2017). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa yang tergabung dalam proses konseling mampu mengentaskan diri dari permasalahannya dengan potensi dirinya dengan dibantu oleh konselor atau guru BK.

Client Centered Therapy dengan berbagai cara memberikan sumbangan-sumbangan kepada situasi-situasi konseling individual maupun kelompok (Corey 2013: 111). Prosedur kelompok merupakan salah satu strategi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Tujuan dari proses kelompok adalah membantu mengembangkan kepribadian, mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dengan melakukan sharing dengan orang lain. Tujuan akhir dari proses kelompok adalah adanya perubahan perilaku berdasarkan hasil interaksi dan diskusi dalam kelompok. (Sanyata 2010: 119).

Hakikatnya, konsep *Client Centered Therapy* dan bimbingan konseling kelompok memandang manusia sesuai fitrahnya mampu menyikapi masalah yang ia alami dimana titik penyelesaian tersebut terletak pada garis tangannya sendiri. Kemampuan ini senada dengan firman yang Allah sampaikan dalam al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11. Allah SWT memberi petunjuk bahwa nasib suatu kaum tergantung pada amal perbuatan mereka sendiri (Dep. Agama RI 2009: 251). Inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Manusia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itupun wajib berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin kemana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal, dan diapun mempunyai tenaga untuk mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat kehormatan menjadi khalifah Allah di muka bumi ini (Hamka 1983: 71). Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah meletakkan tanggung jawab dan kepercayaan sekaligus kepada manusia. Kehendak Allah atas manusia yang telah Dia tetapkan melalui sunnah-sunnah-Nya berkaitan erat dengan kehendak dan sikap manusia (Shihab 2002: 572).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mencari titik temu antara *Client Centered Therapy* sebagai salah satu teknik bimbingan dan konseling kelompok meliputi konsep-konsepnya seperti pandangannya mengenai manusia, tujuan dan teknik-teknik

dalam proses terapi, serta hubungan antara konselor dengan klien dalam perspektif al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11.

PEMBAHASAN

A. *Client Centered Therapy* dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok

Rogers (1951: 11-12) dalam teorinya menemukan bahwa terapi berpusat pada klien memiliki implikasi yang *cukup* berhasil. Salah satu kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dilaksanakan dengan pendekatan *Client Centered Therapy* adalah program bimbingan dan konseling kelompok. Terapi kelompok, baik dengan anak-anak dan orang dewasa, telah dilakukan secara efektif, beroperasi pada hipotesis fundamental yang sama seperti dalam konseling individual.

Rogers, dalam Hartono dan Soedarmadji (2012: 153) mengemukakan teori *Client Centered Therapy* yang berasumsi bahwa semua manusia adalah unik dan mempunyai kemampuan untuk meraih sesuatu dengan segala potensi yang dimilikinya. Kemampuan serta potensi ini dimiliki oleh setiap manusia dan selalu diharapkan untuk dapat dicapai. Sifat inheren dari potensi serta kemampuan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui apakah kemampuan dan potensi itu dapat diraih (*actualizing*) atau tidak dapat diraih (*non actualizing*). Selain itu pendekatan ini menjadikan klien bersikap aktif dan memikul tanggung jawab untuk mengarahkan jalannya terapi (Corey 2013: 356).

Pendekatan *Client Centered Therapy* secara filosofis berpandangan bahwa individu memiliki kesanggupan yang inheren untuk menjauhi *maladjustment* menuju keadaan psikologis yang sehat (Corey 2013: 91). Istilah inheren dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008: 555) diartikan sebagai "berhubungan erat, melekat, tidak dapat diceraikan dengan kehidupan manusia". Maka dengan adanya "kesanggupan yang inheren", pada dasarnya pendekatan ini berasumsi bahwa sesungguhnya daya, dan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan maupun masalah dimiliki oleh seluruh manusia dan melekat pada manusia itu sendiri.

Tujuan dari terapi ini adalah menyediakan suatu iklim yang aman dan kondusif bagi eksplorasi diri klien sehingga ia mampu menyadari penghambat-penghambat pertumbuhan dan aspek-aspek pengalaman diri yang sebelumnya diingkari atau didistorsinya. Membantu klien agar mampu bergerak ke arah keterbukaan terhadap pengalaman serta meningkatkan spontanitas dan perasaan hidup (Corey 2013: 327).

Client Centered Therapy atau terapi berpusat pada klien berorientasi bahwa konselor memilih untuk bertindak secara konsisten atas hipotesis bahwa individu memiliki cukup kapasitas untuk menangani secara konstruktif semua aspek kehidupannya yang berpotensi

menuju ke arah kesadaran. Ini berarti penciptaan situasi interpersonal di mana timbul kesadaran klien dan demonstrasi yang berarti untuk menerima konselor sebagai orang yang kompeten untuk mengarahkan dirinya. Konselor bertindak atas hipotesis ini dengan cara yang spesifik dan operasional, selalu waspada untuk mencatat pengalaman-pengalaman (klinis atau penelitian) untuk mendukung proses konseling (Rogers 1951: 23-24). Di sini, konselor berperan mengklarifikasi sikap klien, dalam artian menyadarkan tindakan-tindakan yang dilakukan klien (Rogers 1951: 28). Konselor hanya dapat secara aktif mengasumsikan bidang persepsi klien ketika beberapa jenis ekspresi terjadi (Rogers 1951: 32).

Sebagai hasil dari pengalaman Rogers sendiri sebagai klien, ia yakin bahwa penerimaan lengkap konselor, ekspresinya tentang sikap ingin membantu klien, dan kehangatan serta semangatnya yang diungkapkan sepenuh hati dengan semua klien adalah dasar dari terapi ini (Rogers 1951: 37-38). Sikap empati dan memahami klien juga penting dimiliki oleh konselor (Rogers 1951: 54). Dalam kasus tertentu, hubungan terapeutik bergantung pada kepribadian konselor dan teknik yang digunakannya. Namun, pada terapi ini klien yang menentukan apakah resolusi konflik, reorganisasi, pertumbuhan, integrasi elemen yang terdiri dari terapi akan terjadi (Rogers 1951: 65).

Willis (2011) menjelaskan ciri-ciri *Client Centered Therapy*, di antaranya: (1) ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu, (2) sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (*feeling*), bukan segi intelektualnya, (3) titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial-psikologis masa kini (*here and now*), dan bukan pengalaman masa lalu, (4) proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual self*, (5) peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah “pasif reflektif”, artinya tidak semata-mata diam dan pasif akan tetapi berusaha membantu agar klien aktif memecahkan masalahnya.

Sebagai salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling, *Client Centered Therapy* juga memiliki ciri-ciri yakni difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya (Corey 2013: 91-92). Konsep tersebut memiliki persamaan prinsip dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam suasana kelompok. Di mana layanannya berfokus pada peran anggota kelompok dalam menyelesaikan permasalahan baik sifatnya preventif maupun kuratif.

Bimbingan dan konseling kelompok pertama kali berkembang di Amerika Serikat yang dipelopori oleh Frank Pearsons (Hartinah 2009: 1). Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Di mana juga ada

pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut (Fahmi & Slamet 2016: 71). Layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan suatu perkembangan profesional yang menjanjikan peningkatan kuantitas dan kualitas komunikasi pribadi. Anggota kelompok dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan konselor selaku pemimpin kelompok tentang apa saja yang menjadi minat dan kebutuhan mereka. Mereka belajar satu sama lain tentang diri mereka sendiri dan anggota kelompok lainnya. Mereka belajar untuk tidak merasa cemas dalam menyatakan permasalahan atau keprihatinan mereka secara jujur terkait dengan perasaan mereka dan kebutuhan serta perasaan orang lain (Folastri & Rangka 2016: 13).

Bimbingan dan konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam layanan konseling kelompok membahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Pembahasan topik tersebut melalui suasana dinamika kelompok yang intensif dan konstruktif diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pimpinan kelompok/konselor (Folastri & Rangka 2016: 16).

Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing anggota kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota kelompok. Kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksipun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya (Irawan 2013: 4).

Teknik-teknik dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok menurut Posthuma (Sanyata 2010: 118) antara lain restatement, kemampuan merefleksi, membuat kesimpulan mengklarifikasi, mendorong, mampu memberikan umpan balik, kemampuan konfrontasi, mampu menganalisis dan menginterpretasi, dan mampu membuat kesimpulan untuk kelompok. Keterampilan tersebut wajib dimiliki oleh pemimpin kelompok atau konselor.

Tujuan bimbingan dan konseling kelompok yaitu untuk belajar mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri, untuk mengembangkan kepekaan kepada orang lain, untuk mengetahui kebutuhan komunitas kelompok dan persoalan serta sebuah pengertian yang

universal; untuk memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam dirinya; untuk menemukan jalan pilihan dalam suatu hubungan dengan persoalan perkembangan yang normal dan tentunya memecahkan permasalahan; untuk memperluas wawasan diri, otonomi, bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain; untuk menjadi sadar akan suatu pilihan dan untuk memutuskan pilihan yang bijaksana; untuk membuat rencana khusus terhadap beberapa perubahan perilaku, mengerjakan sendiri, mengikuti terus rencana ini; untuk belajar lebih efektif keahlian sosial; untuk menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan yang lain; untuk belajar bagaimana menghadapi orang lain dengan peduli, perhatian, kejujuran, dan petunjuk; untuk menghindari pembicaraan sendiri, harapan, untuk belajar dari satu harapan yang dimiliki; untuk menjelaskan suatu nilai dan memutuskan bagaimana mengubah mereka (Sutanti 2015: 4-5).

Menurut Hartinah (2009: 61-62) dalam pelaksanaannya para anggota hendaknya bersama-sama membangun dinamika kelompok. Prayitno (Hartinah 2009: 64) mendeskripsikan bahwa yang dimaksud dinamika kelompok yakni jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Melalui dinamika kelompok, setiap dinamika anggota kelompok diharapkan dapat dan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Agar dinamika kelompok benar-benar hidup dan membuahkan manfaat bagi anggota kelompok maka peranan yang harus dimainkan anggota kelompok antara lain: (1) membantu terbinaanya suasana keakraban dalam kelompok, (2) mencurahkan segenap perasaan saat melibatkan diri dalam kegiatan kelompok., (3) berusaha agar yang dilakukannya tersebut membantu tercapainya tujuan bersama, (4) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuinya dengan baik, (5) benar-benar berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok, (6) mampu berkomunikasi secara terbuka, (7) berusaha membantu anggota lain, (8) memberi kesempatan kepada anggota lain untuk ikut menjalankan peranannya, (9) menyadari pentingnya kegiatan kelompok. Sedangkan peran pemimpin kelompok dalam mempersiapkan anggota kelompok adalah memberitahu klien: (1) keikutsertaan dalam kelompok adalah sukarela, (2) apa saja yang diharapkan para anggota, suasana khusus yang dapat terjadi dalam kelompok itu, dan peran serta cara-cara yang akan dilakukan pemimpin kelompok, (3) anggota kelompok bebas menanggapi hal-hal yang disampaikan ataupun menolak saran-saran yang diberikan anggota lain, (4) hasil kegiatan kelompok dalam kehidupan mereka di luar anggota, (5) segala yang terjadi dan isi dari kegiatan kelompok bersifat rahasia (Hartinah 2009: 89).

Implementasi *Client Centered Therapy* dalam bimbingan dan konseling kelompok menurut Shapiro dalam Sanyata (2010: 117) yakni di sini konselor (yang bertindak sebagai pemimpin kelompok) bersikap *non directive, conveying warmth, empathy, acceptance, active listening*,

paraphrasing, linking. Fokus dari terapi ini meliputi *subjective experiences, some what intrapsychic.* Sedangkan hubungan konselor dengan kliennya bersifat *warm, open, positive friendly, companionable.*

B. Titik Temu *Client Centered Therapy* dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok Perspektif Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d Ayat 11

Penerapan teknik *Client Centered Therapy* dalam layanan bimbingan konseling kelompok di atas senada dengan konsep al-Qur’an yang menyatakan bahwa “sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan atau nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri” (QS. ar-Ra’d 11), yang mana kata “keadaan” tersebut merupakan konotasi negatif seperti halnya “nasib” yang identik dengan suatu kemalangan atau bermakna problem.

Yunus (2004: 351-352) dalam tafsirnya mengemukakan pada ayat ini teranglah bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, jika mereka sendiri tidak mengubah budi pekertinya. Umpamanya kaum yang berpecah belah dan bermusuhan-musuhan sesamanya, tak dapat tidak mestilah kaum itu mundur dalam segala-galanya, baik dalam pergaulan, ekonomi atau pemerintahannya. Hal keadaannya itu tidak akan dirubah Allah, jika mereka sendiri tidak mengubah budi pekertinya lebih dahulu. Seorang pemalas umpamanya adalah nasibnya menjadi miskin dan hidup dalam kesusahan. Nasibnya itu tidak akan dirubah Allah, jika ia sendiri tidak membuang sifat pemalas itu lebih dahulu.

Client Centered Therapy menempatkan klien sebagai tumbol power di mana hanya ia yang bisa menentukan untuk *on* atau *off*; untuk menggali cara penyelesaiannya atau malah ia membiarkannya berlarut-larut dalam kemalangan problem yang menyimpannya. begitu juga dalam suasana konseling kelompok, para klien dituntut untuk aktif mengeksplor permasalahan dalam dirinya dan terlibat dalam kegiatan kelompok dengan konselor atau pemimpin kelompok menjadi pengarah atau fasilitator untuk menemukan solusi jawaban atas permasalahan individu-individu dalam layanan tersebut.

Titik temu *Client Centered Therapy* dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok Perspektif Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 11 dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pandangan tentang manusia

<i>Client Centered Therapy</i>	Bimbingan dan Konseling Kelompok	Surat Ar-Ra’d (11)
Semua manusia unik dan mempunyai kemampuan untuk meraih sesuatu dengan segala potensi yang dia miliki	Klien bertanggung jawab terhadap dirinya untuk menjadi sadar akan suatu pilihan dan untuk memutuskan pilihan yang	Hanya manusia yang dapat merubah nasibnya sendiri

bijaksana,serta membuat rencana khusus terhadap beberapa perubahan perilaku

Tabel 2. Tujuan dan teknik

Tujuan	<i>Client Centered Therapy</i>	Bimbingan dan Konseling Kelompok	Surat Ar-Ra'd (11)
	Membina kepribadian klien secara integral, berdiri sendiri, dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri	Memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam dirinya	Memberi motivasi pada individu-individu yang bermasalah untuk mampu mengubah nasib mereka dengan usahanya sendiri
Teknik	Mendengarkan aktif, merefleksikan perasaan-perasaan;menjelaskan, dan "hadir" bagi klien	Restatement, kemampuan merefleksi, membuat kesimpulan, mengklarifikasi, mendorong, mampu memberikan umpan balik, kemampuan konfrontasi, mampu menganalisis dan menginterpretasi, mampu membuat kesimpulan untuk kelompok	Mengingatnkan, menyadarkan manusia atas tindakan-tindakan yang ia perbuat

Tabel 3. Peran konselor dan klien

Peran Klien	<i>Client Centered Therapy</i>	Bimbingan dan Konseling Kelompok	Surat Ar-Ra'd (11)
	Memegang setiap keputusan dan konsekuensi dari tindakan yang di ambil, bertanggung jawab dalam mengeksplorasi	Aktif mengungkapkan masalah, menyampaikan pendapat, menentukan keputusan bagi	Individu-individu yang ingin merubah keadaan negatifnya harus berupaya sendiri menemukan

	potensi dirinya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, aktif dalam setiap proses konseling	permasalahan yang klien sendiri hadapi	potensi dan mencari jalan keluar permasalahannya
Peran konselor	Kualitas-kualitas terapis yang mencakup kesejatan, kehangatan, empati yang akurat, respect, sikap permisif, dan kemampuan mengomunikasikan sikap-sikap tersebut pada klien, ditekankan. Konselor sebatas fasilitator, yang menyadarkan tindakan-tindakan negatif yang telah dilakukan klien	<i>Non directive, conveying warmth, empathy, acceptance, active listening, paraphrasing, linking</i>	Konselor sebagai fasilitator yang bertugas mengingatkan, serta menyadarkan klien atas potensi yang dimilikinya sebagai manusia sehingga individu yang memiliki potensi, kekuatan dan anugerah Allah sehingga dirinya mampu menemukan titik power untuk bangkit dari keadaan yang semula negatif menjadi positif

SIMPULAN

Sebagai salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan pada bimbingan dan konseling, *Client Centered Therapy* dalam bimbingan dan konseling kelompok memberikan kesempatan, peran dan sekaligus penghargaan terhadap para konseli sebagai individu yang aktif, potensial dan berdaya menentukan arah bagi kebaikan pribadinya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok dengan *Client Centered Therapy* menekankan teknik-teknik layanan berupa kemampuan konselor dalam menjadi pemimpin kelompok yang “hadir” bagi klien dengan tujuan membantu para anggota kelompok mengentaskan permasalahannya sendiri dengan menitikberatkan pola hubungan yang hangat dalam setiap sesi kegiatan. Dalam perspektif Al-Qur’an surat Ar-Ra’d ayat 11, ke semua konsep pada bimbingan dan konseling kelompok dengan terapi tersebut memiliki makna bahwa melalui proses kelompok, diharapkan individu mampu merubah situasi negatifnya hingga mereka menemukan jalan penyelesaian atas problem yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. (2017). *Penanganan Stres Pada Siswa dalam Menghadapi Ujian Nasional Dengan Teknik Client Centered (Studi Kasus Di Sman 4 Kota Serang-Banten)*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Corey, G. (2003). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. (E. Koswara, Penerj.) Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Fahmi, N. N., & Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Smk Negeri 1 Depok Sleman. *Jurnal Hisbah*, 13 (1), 69-84.
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al Azhar* (Vol. 13-14). Jakarta: Kardera Putra Grafika.
- Hartinah DS, S. (2009). *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Irawan, E. (2013). Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja (Studi Pre-Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMK Yapema Gadingrejo Lampung). *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2 (1), 44-54.
- Jaenudin, U. (2015). *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implication and Theory*. London: Constable.
- Sanyata, S. (2010). Teknik dan Strategi Konseling Kelompok. *Paradigma*, 5 (9), 105-120.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hat.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanti, T. (2015). Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1 (1), 1-16.
- Sutoyo, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Willis, S. S. (2011). *Konseling Individual; Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Yunus, M. (2004). *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung.